

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat konsumsi tempe per kapita pada periode tahun 2022 sampai 2023 mengalami pertumbuhan sebesar 2,17% (Kementerian Pertanian, 2023). Peningkatan jumlah konsumsi tempe menyebabkan kebutuhan kedelai juga semakin meningkat. Ketersediaan kebutuhan kedelai sangat berpengaruh terhadap produktivitas *home industry* tempe dikarenakan kedelai merupakan bahan utama dalam menentukan efisiensi proses produksi. Pelaku usaha perlu menjalankan proses produksi secara berkelanjutan guna menjaga ketersediaan produk yang siap jual kepada konsumen sehingga perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan operasionalnya. Oleh karena itu, perlu adanya pengendalian persediaan bahan mentah guna menjaga produktivitas yang efisien dan terkendali. Pengendalian persediaan adalah suatu strategi yang digunakan untuk menentukan jumlah persediaan yang harus dijaga oleh perusahaan, kapan pesanan persediaan perlu dilakukan, dan seberapa besar jumlah pesanan yang harus dibuat (Herjanto, 2020).

Industri pengolahan tempe di Indonesia pada tahun 2022 hingga 2023 menunjukkan pertumbuhan dengan total peningkatan produksi sebesar 0,22%. Industri ini memproduksi sekitar 2.6 juta ton tempe per tahun yang menjadikannya salah satu sektor penting dalam perekonomian nasional (Kementerian Pertanian, 2023). Pertumbuhan ini mencerminkan tingginya permintaan masyarakat terhadap tempe sebagai sumber protein nabati yang terjangkau dan bergizi. Selain itu, tempe juga mengandung karbohidrat, lemak, mineral, dan isoflavon yang penting bagi tubuh. Tempe dihasilkan melalui fermentasi kacang kedelai oleh kapang *Rhizopus Oligosporus* (Rachma & Latifah, 2024).

Kabupaten Sidoarjo memiliki berbagai sektor industri pengolahan yang memiliki dampak besar terhadap perekonomian. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah Sidoarjo pada tahun 2021 dari industri pengolahan sebesar 109.461,90 miliar rupiah, jumlah ini meningkat dari tahun 2020 yang hanya sebesar 100.918,68 miliar rupiah (Rahmah *et al.*, 2022). Berdasarkan data tersebut, terlihat

bahwa industri pengolahan cukup berkontribusi besar bagi perekonomian Sidoarjo. Salah satu industri paling menonjol di Kabupaten Sidoarjo adalah industri tempe. Hal ini dikarenakan industri tempe adalah industri rumahan yang sudah menjadi usaha turun temurun di Sidoarjo. Pengendalian persediaan bahan mentah juga dibutuhkan pada *home industry* karena merupakan faktor utama bagi kelancaran proses produksi. Pengendalian persediaan menjadikan pemenuhan barang menjadi optimal sehingga pengeluaran biaya *home industry* untuk proses produksi dapat diminimalisir.

Salah satu *home industry* yang memproduksi tempe di Sidoarjo adalah *Home Industry* Tempe H. Karlim. *Home industry* ini berlokasi di Jalan Raya Sepande Sidoarjo. *Home Industry* Tempe H. Karlim menggunakan kedelai impor dari Amerika yang dipesan melalui Koperasi Pengusaha Tahu Tempe Indonesia (KOPTI) Karya Mulya. Kedelai impor sering digunakan sebagai bahan utama tahu dan tempe karena kedelainya lebih bersih sehingga memberikan hasil produk yang putih dan bersih (Maryati *et al.*, 2023). Rata-rata kebutuhan kedelai untuk setiap kali produksi di *home industry* tempe ini adalah sebanyak 85 kg sampai dengan 150 kg dalam sehari.

Home industry sering membeli kedelai tambahan sebanyak 100 kg hingga 200 kg karena frekuensi penjualannya yang tidak menentu. Pemesanan bahan mentah tambahan yang terlalu sering dapat menyebabkan kurangnya efisiensi dalam pengendalian persediaan bahan mentah karena adanya beban tambahan dalam pengadaan bahan mentah. *Home industry* ini belum memiliki metode yang tepat untuk menentukan persediaan kedelai secara optimal dan efisien sehingga diperlukan pengendalian persediaan agar dapat melakukan pemesanan bahan mentah secara optimal dan meminimalisir beban produksi. Salah satu metode analisis yang dapat digunakan untuk mengelola pengendalian persediaan bahan mentah dengan baik adalah dengan menggunakan metode EOQ.

Economic Order Quantity (EOQ) merupakan suatu metode pengendalian persediaan yang bertujuan untuk mengurangi total beban yang terkait dengan beban pemesanan dan beban penyimpanan (Heizer & Render, 2017). Sebuah perusahaan yang menerapkan metode EOQ dapat secara cermat memantau dan mengelola

persediaan bahan mentah untuk mencegah kekurangan stok yang dapat menghambat efektivitas produksi. Tujuan dari pengendalian persediaan bahan mentah adalah untuk mencapai pemesanan bahan mentah dengan biaya paling ekonomis dan mengoptimalkan ketersediaan. Penelitian dari Andries (2019) menyatakan bahwa dengan penggunaan metode EOQ dapat membantu menentukan penghematan beban persediaan bahan mentah kedelai.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengendalian Persediaan Kedelai pada Home Industry Tempe H. Karlim dengan Pendekatan Metode *Economic Order Quantity*”. Peneliti melakukan penelitian ini agar dapat menjadi sumber informasi yang berharga dan memberikan wawasan terhadap pelaku usaha pada *Home Industry* Tempe H. Karlim dalam mengelola persediaan bahan mentah dengan lebih efisien. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai pendukung perencanaan strategis dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan persediaan kedelai pada *Home Industry*, serta agar dapat mencapai tingkat biaya yang paling ekonomis guna mengurangi potensi kerugian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat diperoleh rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode konvensional dalam manajemen persediaan kedelai pada *Home Industry* Tempe H. Karlim?
2. Bagaimana pendekatan metode EOQ dalam manajemen persediaan kedelai pada *Home Industry* Tempe H. Karlim?
3. Bagaimana perbandingan pengendalian persediaan antara metode konvensional dan metode EOQ pada *Home Industry* Tempe H. Karlim?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penerapan metode konvensional dalam manajemen persediaan kedelai pada *Home Industry* Tempe H. Karlim.
2. Menganalisis pendekatan metode EOQ dalam manajemen persediaan kedelai pada *Home Industry* Tempe H. Karlim.
3. Menganalisis perbandingan pengendalian persediaan antara metode konvensional dan metode EOQ pada *Home Industry* Tempe H. Karlim.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian, berdasarkan pendahuluan, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang serupa yang dapat menjadi bahan acuan untuk karya ilmiah mereka. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pemahaman mengenai pengendalian persediaan kedelai menggunakan metode EOQ.

2. Bagi Pelaku *Home Industry*

Penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai informasi yang berharga dan memberikan wawasan kepada pelaku usaha dalam mengelola persediaan bahan mentah dengan lebih efisien untuk mencapai tingkat biaya yang paling ekonomis guna mengurangi potensi kerugian. Selain itu, metode EOQ juga berfungsi sebagai pendukung perencanaan strategis dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan persediaan kedelai pada *Home Industry* Tempe H. Karlim

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperluas pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman peneliti terkait dengan pengendalian persediaan bahan mentah menggunakan pendekatan EOQ.